

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, merupakan unit sosial terkecil dan paling fundamental dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah krusial, khususnya dalam membimbing anak-anak mereka, terutama remaja, yang akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa. Sebagai kelompok primer, keluarga memainkan peranan vital dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan dipegang oleh individu-individu dalam Masyarakat

Peran utama keluarga adalah membentuk kepribadian anak-anaknya sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang senantiasa mematuhi dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ketika seorang anak mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadiannya, keluarga sering kali menjadi fokus perhatian, baik sebagai penyebab maupun sebagai pencegah. Keluarga dapat dianggap sebagai penyebab perilaku menyimpang jika tindakan yang dilakukan oleh anak remaja tersebut dipicu oleh masalah dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan positif anak, sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial¹.

Keluarga terbentuk dari ikatan dua orang yang kemudian menjadi satu kesatuan, yang mana kesatuan ini berlanjut hingga membentuk keluarga besar. Proses pembentukan keluarga ini umumnya didasari oleh keinginan untuk memiliki keturunan, yang diharapkan dapat menjalankan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai pranata sosial yang sangat penting, berkontribusi dalam perkembangan dan pembentukan individu yang seimbang

¹ Nunung Sri Rochaniningsih, 'Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014), pp. 59–71, doi:10.21831/jppfa.v2i1.2618.

Sebagai salah satu sistem sosial, keluarga dianggap sebagai institusi elementer yang mendukung perkembangan masyarakat. Keluarga harus mampu memberikan berbagai sumbangan bagi perkembangan anak, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial mereka. Dalam hal ini, keluarga juga berperan sebagai pengatur teoritis terpenting dalam menangani kenakalan remaja. Keluarga mencerminkan kehidupan setiap anggotanya; oleh karena itu, ia memiliki kekuatan untuk melindungi individu dan kelompok dari perilaku yang menyimpang atau abnormal. Dengan demikian, perilaku dan pola hubungan anggota keluarga dengan lingkungan sekitarnya dapat menjadi indikator harmonis atau tidaknya suatu keluarga².

Interaksi sosial dalam keluarga muncul dari aktivitas saling mempengaruhi dan berinteraksi antara anggota keluarga, karena mereka adalah makhluk sosial yang saling terhubung. Dalam keluarga, komunikasi dapat berlangsung secara horizontal maupun vertikal, yang keduanya memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan anak³.

Di dalam masyarakat, sering kali kita menjumpai anak-anak remaja yang menunjukkan sikap dan perilaku nakal, termasuk terlibat dalam pergaulan seks bebas, penggunaan narkoba, dan perilaku negatif lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mempengaruhi anak-anaknya adalah dengan berperan sebagai pengawas dan panutan yang baik. Kepribadian dan perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian orang tuanya. Oleh karena itu, pemahaman orang tua mengenai pengasuhan dan pendidikan anak menjadi sangat penting. Pendekatan pengasuhan yang baik seharusnya melibatkan pemantauan setiap tahap perkembangan anak tanpa memberikan batasan yang terlalu ketat maupun kebebasan yang berlebihan. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan positif mereka sekaligus menghindari perilaku menyimpang. Upaya pengasuhan yang efektif memerlukan pembentukan pola komunikasi yang penuh kasih sayang, memandang anak sebagai

² Erieska Gita Lestari and others, 'Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja', 4 (2017).

³ Farida Yunistiati and others, 'Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.01 (2014)

individu yang sedang belajar dan membutuhkan bimbingan, bukan sekadar sebagai objek⁴

Masa remaja dianggap sebagai periode yang energik dan penuh rasa ingin tahu, di mana emosi sering kali kuat dan mudah terombang-ambing. Sayangnya, tingkat kejahatan, termasuk perilaku nakal remaja, meningkat dalam era globalisasi ini. Di Desa Gunung Letik, perilaku menyimpang telah mengakibatkan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pelanggaran hukum, seperti kasus seks bebas yang belakangan ini marak terjadi. Remaja di desa ini sangat rentan terhadap pengaruh dari dalam maupun luar, dan pengaruh negatif dari lingkungan luar perlu dicegah agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang sering kali bermula dari proses sosialisasi yang tidak optimal, terutama di kalangan remaja yang merupakan kelompok demografi paling rentan terhadap perilaku tersebut. Ciri khas remaja, salah satunya adalah ketidakstabilan yang muncul selama masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Kenakalan remaja, yang didefinisikan sebagai perilaku merugikan diri sendiri dan orang lain, menjadi isu yang perlu dicermati⁵. Fase transisi ini ditandai oleh percepatan perkembangan fisik, mental, dan sosial yang signifikan pada dekade kedua kehidupan remaja. Dalam periode ini, mereka cenderung mencari identitas diri dan berupaya untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, dengan tujuan mencapai kemandirian pribadi.

Kurangnya perhatian dari orang tua dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku anak seiring berjalannya waktu. Kebiasaan bermain gadget saat di rumah dan minimnya komunikasi dengan anak sangat memengaruhi tingkah laku remaja. Pada masa remaja, anak-anak membutuhkan bimbingan dan perhatian lebih dari orang tua. Tanpa perhatian yang cukup, banyak anak yang berisiko melakukan penyimpangan.

⁴ Datu Jatmiko, 'Kenakalan Remaja Klithih Yang Mengarah Pada Konflik Sosial Dan Kekerasan Di Yogyakarta', 21.2 (2021), pp. 129–50, doi:10.21831/hum.v21i2.37480.129-150.

⁵ Else Hiperia Siregar, 'Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Desa Sayur Matua Kecamatan Aek Nabara Barumun'.

Penyimpangan yang terjadi di Desa Gunung Letik disebabkan oleh fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori struktural fungsional dari Talcot Parsons, yang menekankan bahwa keluarga memiliki struktur yang saling berhubungan. Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi dan disfungsi keluarga dalam membimbing anak usia remaja.

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang, terutama dalam konteks seks bebas. Pengamatan awal terhadap beberapa remaja di Desa Gunung Letik mengungkapkan berbagai alasan di balik perilaku menyimpang ini. Penelitian lebih lanjut menemukan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua, pola asuh yang tidak memadai, serta faktor lingkungan merupakan penyebab utama remaja terlibat dalam seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perilaku menyimpang, khususnya seks bebas, terjadi akibat kurangnya peran keluarga terhadap anak di Desa Gunung Letik. Penelitian ini dianggap penting karena peran keluarga sangat krusial bagi perkembangan remaja yang masih labil. Dengan menggunakan teori struktural fungsional dari Talcot Parsons, peneliti ingin menjelaskan fungsi dan struktur keluarga dalam konteks ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Seks Bebas pada Remaja (Studi Kasus Anak Remaja di Desa Gunung Letik).”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks dan indentifikasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah dan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak remaja di Desa Gunungletik, khususnya di Kampung Budi Asih?
2. Bagaimana cara orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang khususnya (*seks bebas*) Pada anak remaja di Desa Gunungletik?

3. Bagaimana dampak dari perilaku menyimpang (*seks bebas*) ini bagi keluarga di Desa Gunungletik, khususnya kampung Budi Asih?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang (*seks bebas*) pada remaja di Desa Gunungletik, khususnya Kampung Budi Asih.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam mencegah terjadinya perilaku (*seks bebas*) pada remaja di Desa Gunungletik, khususnya Kampung Budi Asih.
3. Untuk mengetahui dampak dari perilaku menyimpang (*seks bebas*) pada anggota keluarga di Desa Gunungletik, khususnya Kampung Budi Asih.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai peran keluarga dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang (*seks bebas*) pada remaja di Desa Gunungletik, khususnya kampung Budi Asih diharapkan dapat mendatangkan manfaat sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah, ide-ide, pemikiran, dan sarana untuk dapat memahami ilmu sosiologi khususnya dalam penggunaan teori struktural fungsional, Talcot parson pada upaya peran keluarga dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang (*seks bebas*) yang terjadi dikalangan remaja.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi siapapun terutama orang tua dan Masyarakat Desa Gunungletik, khususnya Kampung Budi Asih untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, khususnya pada (*seks bebas*).
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk proses pembelajaran mengenai studi yang berkaitan dengan perilaku menyimpang (*seks bebas*) dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang tersebut di Desa Gunungletik.

4. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya serta bahan masukan mengenai penelitian peran keluarga dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang (*seks bebas*) pada remaja di Desa Gunungletik, khususnya Kampung Budi Asih.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keluarga, terutama orang tua, berperan dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Upaya pencegahan perilaku menyimpang ini memerlukan identifikasi pola asuh dalam keluarga serta pemahaman mendalam tentang peran setiap anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya secara efektif. Dengan mengetahui dinamika dan tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing anggota, keluarga dapat menjadi benteng yang kokoh dalam menjaga remaja dari pengaruh negatif yang dapat merusak perkembangan mereka.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Murdock mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang tinggal bersama, bekerja sama, dan terdiri dari pasangan yang menikah serta memiliki anak yang mereka asuh bersama. Selain itu, Ahmadi menambahkan bahwa keluarga adalah sistem kesatuan di mana setiap anggotanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.

Baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, keluarga mempunyai peran dan fungsi yang krusial. Kepribadian seseorang, baik atau buruk, dibentuk oleh keluarganya. Perkembangan seorang anak dimulai dan diakhiri dengan keluarganya; dunia luar hanya mempengaruhi seluk-beluk perkembangan tersebut. Konsekuensinya, aspek positif dan negatif lingkungan keluarga dan masyarakat anak dapat berdampak pada bagaimana kepribadiannya berkembang⁶.

Menurut Teori Fungsional Struktural, keluarga dapat dianggap sebagai suatu entitas sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan individu lainnya, dengan struktur

⁶ Rustina, 'Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Rustina', pp. 244–67.

tertentu. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi unik, yang memiliki konsekuensi signifikan baik bagi sesama anggota keluarga maupun untuk keluarga secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, peran keluarga dianggap sebagai faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan dan perkembangan anak. Pada masa remaja ini sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk mengarahkan ke hal yang lebih positif, karena dalam proses tersebut rentan akan terjadinya penyimpangan dalam pola perilaku mereka.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikir